

## **Hubungan antara Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Super Junior) dengan Solidaritas Sosial di Komunitas E.L.F Surakarta**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2016, 5(2): 53-62

**Esty Setyarsih<sup>1</sup>**

### ***Abstract***

*This research was conducted to find out the correlation of fanaticism and social solidarity in E.L.F community, Surakarta. The methods of this research is quantitative. The result shows that there is correlation between fanaticism and social solidarity. First, the Spearman's correlation coefficient show the value of 0.539 to test whether the value correlation coefficient 0.539 is significant or not the r table is being used, if the value of r-count > r table so that we can determine that H1 is being accepted and H0 is rejected, so there is significant correlation between fanaticism and social solidarity in E.L.F community. The correlation coefficient of 0.539 show a positive correlation and strong relation. So that in this research we can conclude that there is a correlation between two variables is strong, which means, the higher fanaticism, the higher social solidarity also, in the E.L.F community Surakarta. Second, high fanaticism makes a unity to form social solidarity in E.L.F community, Surakarta. The members of community helping each other within Super Junior fans as its base reasoning. Third, one of the indicator that prove that the success of the relation is the level of fanaticism influence. In the Maslow's Hierarchy of Needs and the Emile Durkheim's Solidarity theory that the influence fanaticism can form social solidarity because of they have the same root, that is same interest this is baseline for helping each other. Needs of belonging, needs of self esteem, and the actualization needs make the E.L.F community manifest its solidarity.*

**Keywords: Fanaticism, Super Junior, K-Pop.**

---

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret  
Email: estyarsih@gmail.com

### **Abstrak**

Pertama, angka korelasi Spearman menunjukkan nilai  $r_s$  (koefisien korelasi) sebesar 0,539, untuk menguji apakah dengan nilai korelasi sebesar 0,539 ada hubungan yang signifikan atau tidak digunakan  $r$  tabel, jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dikatakan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak jadi ada hubungan yang signifikan antara pengaruh fanatisme dengan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,539 menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang positif dan kategori tingkat hubungan cukup kuat. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta dengan kekuatan hubungan kedua variabel cukup kuat dan arah hubungan yang positif artinya jika pengaruh fanatisme tinggi maka semakin tinggi pula solidaritas sosial yang terjadi sesama anggota E.L.F Surakarta. Kedua, fanatisme yang besar menjadikan satu kesatuan dalam membentuk solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Para anggota saling tolong menolong sesama pecinta Super Junior. Ketiga, indikator yang menyatakan bahwa hal ini berhasil salah satunya adalah tingkat pengaruh fanatisme. Pada teori lima hierarki kehidupan yang dikemukakan Abraham Maslow dan teori solidaritas sosial Emile Durkheim bahwa pengaruh fanatisme dapat membentuk solidaritas sosial dikarenakan berawal dari kesamaan suka pada suatu hal menjadikan sifat tolong menolong. Kebutuhan cinta kepemilikan, kebutuhan esteem, dan kebutuhan aktualisasi diri menjadikan sebuah komunitas E.L.F Surakarta lalu menciptakan solidaritas.

**Kata Kunci: Fanatisme, Super Junior, K-Pop.**

## PENDAHULUAN

Keberadaan boyband dan girlband Korea sudah tidak asing bagi penggemar musik K-Pop di Asia, termasuk di Indonesia. Selama ini arah dunia hiburan Amerika mendadak juga terjangkit wabah K-Pop. Banyak pihak yang menganggap demam K-Pop merupakan fenomena sesaat, namun faktanya hingga kini K-Pop masih memiliki penggemar, yang bahkan jumlahnya semakin besar.

Banyak remaja di Surakarta yang menjadi penggemar K-Pop. Mereka awalnya mengetahui artis Korea dari berbagai jejaring sosial seperti instagram, twitter dan youtube serta melalui tayangan televisi. Mereka kemudian bergabung dengan website forum-forum atau fanbase internasional yang berkaitan dengan idola mereka, seperti soompi.com, allkpop. Tidak sedikit juga blog-blog luar negeri bahkan para “famous fans” yang sering membagikan tautan-tautan atau link download music video, variety show, dan segala hal yang berkaitan dengan idola mereka.

Tak lama kemudian pecinta K-pop banyak membuat fanbase lokal untuk idola yang mereka sukai, sebut saja E.L.F. Surakarta yang merupakan salah satu fanbase lokal di Surakarta yang didedikasikan untuk Super Junior dan penyebar informasi terbaru mengenai sang idola dan menjadi wadah antar fans untuk saling berinteraksi sesama E.L.F (Mahendra, 2018).

Fans K-Pop identik dengan fanatisme dimana fans akan membela habis-habisan idol kesukaannya. Tak jarang terjadi fanwar di media sosial apabila ada orang diluar ‘fans’ idola mereka yang mejelek-jelekan idolanya. Sering juga beberapa fans yang mengetahui idolanya ‘dating’ melakukan hal-hal yang extreme. Seperti menyayat tangan dengan pisau, kemudian menuliskan nama idolnya dengan darah. Demam K-Pop tidak pernah lepas dari yang namanya merchandise. Para pecinta K-pop selalu mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan sang idola, seperti album, *lightstick*, *poster*, *photobook*, dan barang lainnya yang berkaitan dengan sang idola. Bahkan sampai ada beberapa fans yang selalu hadir di setiap konser sang idola.

Permintaan konser penyanyi idola Korea di Indonesia pun sangat banyak. Selain mereka melakukan tour konser tiap di negara sendiri, mereka

melakukan konser di Eropa, Amerika, Asia termasuk Indonesia. Super Junior atau lebih dikenal dengan SJ atau SuJu merupakan salah satu boyband yang berasal dari Korea Selatan dan mereka adalah boyband paling terkenal dan sering disebut sebagai “*king of hallyu*”. Setiap tahunnya mereka selalu mengadakan tur konser dunia yang bertajuk “*Super Show*”. Super Junior sendiri telah mengadakan konser di Indonesia sebanyak 4kali dan tiket konsernya selalu habis dalam hitungan menit. Tempat yang digunakan untuk konser juga selalu dipadati oleh para penggemar setia mereka. Para penggemar rela mengeluarkan uang ratusan ribu hingga jutaan rupiah untuk menonton mereka. Mereka mampu membius penonton disetiap konsernya. Tidak hanya untuk membeli tiket konser, mereka juga rela mengeluarkan uang ratusan ribu lagi untuk membeli *official merchandise*.

Beberapa anggota E.L.F. Surakarta pun tak pernah absen melihat konser Super Junior walaupun mereka harus pergi jauh-jauh ke Jakarta dan menghabiskan uang jutaan rupiah meskipun kebanyakan anggota E.L.F. Surakarta masih berstatus sebagai pelajar maupun mahasiswa. Mereka rela menabung dan menghabiskannya hanya untuk melihat idola mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal tersebut digunakan karena penelitian ini menggunakan perhitungan statistic dalam pengukuran skala. Metode kuantitatif merupakan metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis. Dalam penelitian ini ada 2 variabel, yaitu: 1.Variable bebas : Fanatisme 2.Variable terikat : Solidaritas Sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode kuesioner dengan membagikan angket atau kuesioner untuk diisi. Angket atau kuesioner berisi daftar pertanyaan dengan jumlah pilihan jawaban yang telah ditetapkan peneliti. Kuesioner dibuat sebagai media pengumpulan data dari responden. Kuesioner dibuat dari indikator pada setiap variabel yang diubah menjadi sebuah pernyataan. Kemudian dari pertanyaan tersebut tersedia dengan alternatif jawaban yang dikategorikan. Penelitian ini meneliti seluruh anggota komunitas E.L.F. Surakarta. Populasi penelitian ini adalah anggota komunitas E.L.F. Surakarta yang berjumlah 47 orang, teknik

pengambilan sampel penelitian ini adalah simple random sampling. Secara konseptual konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Kriyantono, 2007:17). Definisi konsep dalam penelitian ini antara lain : a) Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto, dan Mattila, 2011:12 ). b) Konsep solidaritas merupakan konsep sentral Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (1994) dalam Cita dkk (2013:4) menyatakan bahwa solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Sedangkan definisi operasional merupakan suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. (Singarimbun, 1981: 23; Munifah, 2018). Untuk mengetahui berapa tinggi tingkat fanatisme penggemar Super Junior, penulis menggunakan tiga indikator antara lain: 1. Simbolik, 2. Perasaan pembelaan, 3. Membentuk komunitas. Pembentukan solidaritas sosial dengan indikator: 1. Membantu/charity, 2. Perasaan senang dan persatuan/persaudaraan, 3. Sharing/Caring. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi sedangkan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis deskriptif untuk mendukung analisa kuantitatif dan memberikan gambaran mengenai pengaruh fanatisme yang terdiri dari tiga indikator antara lain: 1. Simbolik, 2. Perasaan pembelaan, 3. Membentuk komunitas,

dengan tingkat pembentukan solidaritas sosial dengan indikator: 1. Membantu/charity, 2. Perasaan senang dan persatuan/persaudaraan, 3. Sharing/Caring. Peneliti mengambil sampel sebanyak 32.

Analisa hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi spearman. Analisa korelasi spearman digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang datanya harus berbentuk ordinal atau jika data yang diperoleh berbentuk interval harus dirubah dulu kedalam bentuk ordinal. Data yang digunakan dalam analisis ini tidak hanya terpaku pada satu sumber saja melainkan juga dari sumber yang lain. Nilai korelasi memiliki rentang antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Tanda positif dan negatif pada nilai korelasi menentukan arah hubungan. Tanda positif menunjukkan arah hubungan searah sedangkan pada tanda negatif menunjukkan arah hubungan berlawanan.

Untuk menentukan apakah angka tersebut signifikan, dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yang berarti dengan tingkat kepercayaan 95%. Penelitian ini menggunakan angka signifikansi 0,05 karena agar penelitian ini memperoleh tingkat kebenaran sebesar 95% dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Jadi signifikansi hubungan dua variabel dapat dianalisis dengan ketentuan jika angka signifikansi  $< 0,05$  sehingga dikatakan bahwa hubungan kedua variabel signifikan sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Walpole, Myers. 1995: 341). Terlihat angka coefficient correlation sebesar 0,539 dan bersifat positif. Hal ini menandakan bahwa korelasi nya termasuk korelasi sedang (0,41 - 0,60) serta dalam nilai positif artinya semakin besar fanatisme terhadap boyband super junior semakin tinggi rasa solidaritas antar fans super junior di kalangan E.L.F Surakarta. Di dukung dengan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) menandakan bahwa korelasi tersebut signifikan.

Hasil perhitungan korelasi Spearman yang menggunakan program SPSS dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Korelasi Spearman**

		FANATISME	SOLIDARITAS
Spearman's rho	FANATISME	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	32
	SOLIDARITAS	Correlation Coefficient	.539**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara fanatisme dan solidaritas. Ini berarti bahwa semakin tinggi fanatisme semakin tinggi pula solidaritas antar anggota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima sehingga ada hubungan antara pengaruh fanatisme dengan pembentukan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta, dengan ketentuan hubungan kedua variabel dengan arah hubungan positif.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Spearman yang menunjukkan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,539 yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan cukup tinggi dan positif maka hubungan kedua variabel searah yang variabel tingkat pengaruh fanatisme naik maka variabel tingkat pembentukan solidaritas juga ikut naik. Nilai signifikansi korelasi sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya bahwa ada hubungan signifikan antara pengaruh fanatisme dengan pembentukan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta..

Berdasarkan teori solidaritas Emile Durkheim peneliti menggunakan tiga indikator:

1. Indikator yang pertama adalah saling tolong menolong sesama anggota E.L.F Surakarta dan diluar komunitas. Sesuai teori Solidaritas organik Durkheim, saling ketergantungan akan menciptakan tingkat solidaritas yang tinggi.
2. Indikator yang kedua tentang solidaritas adalah perasaan persaudaraan. Maksudnya adalah bagaimana perasaan ketika di luar komunitas apakah berbeda atau sama, lalu bagaimana perasaan ketika mengetahui ada salah anggota E.L.F Surakarta yang keluar dari komunitas.

3. Indikator yang ketiga tentang solidaritas adalah perasaan melindungi anggota E.L.F Surakarta. Maksudnya adalah apakah mereka akan marah jika teman mereka sesama anggota E.L.F Surakarta diejek oleh komunitas lain, apa reaksi mereka, sesuai dengan Teori solidaritas Durkheim tentang ikatan emosional.

Berdasarkan teori tersebut pengaruh fanatisme dalam membentuk solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta terbukti ada pengaruhnya. Karena kesukaan yang sama pada suatu hal menjadikan solidaritas itu nyata. Saling tolong menolong sesama anggota sering terlihat di komunitas E.L.F Surakarta.

Benar adanya teori dari Abraham Maslow tentang 5 hierarki kehidupan, kebutuhan tingkat ketiga, keempat, kelima (kebutuhan cinta sayang dan kepemilikan, kebutuhan esteem, kebutuhan aktualisasi diri) di komunitas sangat di gunakan, lalu karena fanatik pada hal yang sama maka munculah solidaritas sesama anggota komunitas. Sesuai dengan teori Emilie Durkheim Tentang solidaritas sosial, (mekanik dan organik) yang lebih digunakan di komunitas adalah solidaritas organik yang lebih peduli sesama anggota komunitas.

Jadi kesimpulannya, teori Abraham Maslow dan Emilie Durkheim terbukti bahwa terdapat hubungan antara pengaruh fanatisme dalam membentuk solidaritas di sebuah komunitas. Sasaran dalam program ini adalah para anggota komunitas E.L.F Surakarta. Fanatisme dalam hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor karena cinta, kebutuhan esteem dan kebutuhan aktualisasi diri. Solidaritas yang tinggi di karenakan mempunyai satu tujuan yang sama sesama anggota komunitas. Menjadikan pengaruh fanatisme dalam membentuk solidaritas sangat kuat. Tingginya tingkat fanatisme berpengaruh dalam membentuk solidaritas sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Fanatisme Pecinta Boyband Korea (Super Junior) Terhadap Pembentukan Solidaritas Sosial di Komunitas E.L.F Surakarta” terdapat kesimpulan di antaranya sebagai berikut. Pertama, angka korelasi Spearman menunjukkan nilai  $r_s$  (koefisien korelasi) sebesar 0,539, untuk menguji apakah dengan nilai korelasi sebesar 0,539 ada



hubungan yang signifikan atau tidak digunakan r tabel, jika nilai r hitung > r tabel maka dikatakan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak jadi ada hubungan yang signifikan antara pengaruh fanatisme dengan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,539 menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang positif dan kategori tingkat hubungan cukup kuat. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta dengan kekuatan hubungan kedua variabel cukup kuat dan arah hubungan yang positif artinya jika pengaruh fanatisme tinggi maka semakin tinggi pula solidaritas sosial yang terjadi sesama anggota E.L.F Surakarta.

Kedua, fanatisme yang besar menjadikan satu kesatuan dalam membentuk solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Para anggota saling tolong menolong sesama pecinta Super Junior. Ketiga, indikator yang menyatakan bahwa hal ini berhasil salah satunya adalah tingkat pengaruh fanatisme. Pada teori lima hierarki kehidupan yang dikemukakan Abraham Maslow dan teori solidaritas sosial Emile Durkheim bahwa pengaruh fanatisme dapat membentuk solidaritas sosial dikarenakan berawal dari kesamaan suka pada suatu hal menjadikan sifat tolong menolong. Kebutuhan cinta kepemilikan, kebutuhan esteem, dan kebutuhan aktualisasi diri menjadikan sebuah komunitas E.L.F Surakarta lalu menciptakan solidaritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrozy, M. 2018. Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5 (1): 92-112
- Beilharz. (2002). *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Jalaluddin, R. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, P. D. (1981). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, S. (2018). Keterkaitan Modal Sosial Dengan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur: Studi Kasus Pada Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur Kelurahan Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).

- Maslow. (1943) *A Theory Of Human Motivation*. Toronto: Ontario York University.
- Munifah, S. (2018). Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 109-118.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyanto. (2004). *Analisis Statistika Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfaberta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, (2003). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: BumiAksara.
- Syani, A. (2014). *Skematika, Teori, dan Penerapan (Cet. Keempat)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Veeger, J. K. (1986). *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Walpole, R. E., dan Myers, R. H. (1995). *Ilmu Peluang dan Statistka untuk Insinyur dan Ilmuwan*. Bandung: ITB.